

**HADIS-HADIS TENTANG PERINTAH UNTUK BERSABAR KETIKA PEMIMPIN
BERBUAT ZOLIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS
KEAMANAN NEGARA**

Artikel Jurnal

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Agama (S.Ag)
Di Bidang Ilmu Hadis**



Disusun Oleh:

Muhammad Abdul Halim Ramadhan (2020.38.1365)

**PROGRAM STUDI ILMU HADITS
SEKOLAH TINGGI DIRASAT ISLAMIYAH
IMAM SYAFI'I JEMBER**

2023

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. **SURAT PERNYATAAN TENTANG ORISINALITAS** Untuk keperluan ini, pengutipan harus dilakukan dengan cara yang tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Muhammad Abdul Halim Ramadhan**
NIM : **2020.38.1365**
Program Studi : **Ilmu Hadits**
Jenjang : **Sarjana (S1)**

Menyatakan bahwa tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan tugas akhir saya yang berjudul:

Hadits-hadits Tentang Perintah Untuk Bersabar Ketika Pemimpin Berbuat Zalim dan Pengaruhnya Terhadap Stabilitas Keamanan Negara

Apabila suatu saat nanti terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 23 September 2023



(Muhammad Abdul Halim Ramadhan)
NIM. 2020.38.1365

@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak boleh menimbulkan kerugian bagi STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir ini telah disetujui

Pada tanggal: 21 September 2023



@ Hak cipta milik STDI Imam Syafi'i Jember

Hak cipta dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin dari STDI Imam Syafi'i Jember.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tugas akhir ini telah dinilai

Pada tanggal: 23 September 2023

Tim Penilai:

1. Salman Zulfahmi, S.Ag, M.Ag ()
2. Muhammad Ilyas, BA ()
3. Dr. Roy Grafika Penataran, M.A. ()

Jember, 13 Desember 2023

Ketua Prodi Ilmu Hadits

(Dr. Emha Hasan Ayatullah Asy'ari, M.A)

NIY/NIDN. 20210102.075

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a) Hadis: khotbah, khutbah, ceramah, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember



SEMINAR INTERNASIONAL ILMU HADITS #2

Email : al.atsar.ejournal@gmail.com

Website : <https://mudzakah.stdiis.net/seminter/>



HADITS-HADITS TENTANG PERINTAH UNTUK BERSABAR KETIKA PEMIMPIN BERBUAT ZALIM DAN PENGARUHNYA TERHADAP STABILITAS KEAMANAN NEGARA

Muhammad Abdul Halim Ramadhan

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
halimramarama@gmail.com

Roy Grafika Penataran

Program Studi Ilmu Hadits
STDI Imam Syafi'i Jember
madinahroy@gmail.com

ABSTRACT

Hadith is everything attributed to the Prophet ﷺ in the form of words, deeds, and approval. Islam is a perfect religion and the hadith of the Prophet is one of the sources of Islam that explains everything in it. Among them is about what is our proper attitude as a Muslim towards a legitimate leader if he does unjust. The objectives of this study are: (1) to analyze and find the definition of an unjust leader, (2) to analyze and find some hadiths that are related to the command to be patient when the leader commits an injustice, (3) to analyze and discover the influence of patience when the leader commits an injustice to the stability of state security. The research design used in this study is qualitative research with a library research approach. The results of this study are as follows: (1) an unjust leader according to Islam is a leader who always puts his own interests above the interests of his people, (2) There are many hadiths related to the command to be patient when a leader commits injustice and all of these hadiths contain orders to continue to be patient in obedience to legitimate leaders even though they are unjust and (3) practicing the hadiths which contain orders to be patient when a leader commits tyranny has a very big influence on the security stability of a country. These three points are the findings in this study.

Keywords: Hadith; Patience; Leader; Unjust; Security of Country.

ABSTRAK

Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi ﷺ berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan. Agama Islam adalah agama yang sempurna dan hadits Nabi

merupakan salah satu sumber agama Islam yang didalamnya dijelaskan segala sesuatu. Di antaranya adalah bagaimana sikap kita yang tepat sebagai seorang muslim terhadap pemimpin yang sah jika ia berbuat zalim. Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis dan menemukan makna dari pemimpin yang zalim, (2) menganalisis dan menemukan hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim, (3) menganalisis dan menemukan pengaruh bersabar ketika pemimpin berbuat zalim terhadap stabilitas keamanan negara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pemimpin yang zalim menurut Agama Islam adalah pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan dirinya di atas kepentingan rakyatnya, (2) terdapat banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim dan semua hadits tersebut berisi tentang perintah untuk terus istiqomah bersabar dalam ketaatan terhadap pemimpin yang sah walaupun mereka berlaku zalim, serta (3) mengamalkan hadits-hadits yang berisi tentang perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan sebuah negara. Ketiga poin ini menjadi temuan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Hadits; Sabar; Pemimpin; Zalim; Keamanan Negara.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang sempurna. Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an;

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*³⁵⁵

Segala sesuatu sudah diatur dengan jelas di dalam Agama Islam. Dari perkara yang sangat remeh hingga perkara yang penting Islam sudah datang dengan aturannya. Sampai tata cara buang air pun sudah Islam atur dan jelaskan di dalam syariatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang Yahudi kepada sahabat Salman al-Farisi, “Sungguh Nabi kalian ﷺ telah mengajarkan kalian tentang segala hal sampai tata cara buang air.” Maka Salman al-Farisi pun menjawab, “Benar, Sungguh kami dilarang menghadap kiblat saat buang air besar atau kecil, (kami juga dilarang) cebok dengan menggunakan tangan kanan atau cebok kurang dari 3 batu, atau cebok dengan kotoran hewan atau tulang.”³⁵⁶

Di antara sumber atau dasar ajaran agama Islam yang telah disepakati oleh para ulama' adalah hadits nabawi. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi

³⁵⁵ QS. Al-Maidah (5): 3.

³⁵⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. 262.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan dan menyebutkan sumber asli.

1. Untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendaratkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Muhammad ﷺ dari perkataan, perbuatan, dan persetujuannya.³⁵⁷ Kemudian pengertian hadits secara etimologis, hadits memiliki makna sebagai berikut: *Jadid*, lawan *qadim*: yang baru (jamaknya *hidats*, *hudatsa*, dan *huduts*); *Qarib*: yang dekat, yang belum lama terjadi; *Khabar*: warta, yakni: sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang yang lain.³⁵⁸

Mengikuti tuntunan hadits dalam beramal adalah sebuah kewajiban dan keharusan bagi seluruh manusia supaya mereka bisa terhindar dari kesesatan. Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda;

تركتُ فيكم أمرين لن تضلُّوا ما تمسَّكْتُمُ بهما : كتابَ اللهِ وسُنَّةَ نبيِّهِ صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ

*Aku telah tinggalkan kepada kalian dua hal yang jika kalian berpegang teguh kepadanya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunah Nabi-Nya (Hadits Nabawi).*³⁵⁹

Pemimpin yang adil merupakan dambaan seluruh manusia. Bagaimana tidak, dengan adanya pemimpin yang adil maka akan terwujud di sana ketenteraman dan kedamaian negara. Namun, tidak bisa disangkal bahwa masih banyak di luar sana manusia-manusia yang tidak mau berlaku adil atau dalam kata lain mereka berlaku zalim. Seperti para pemimpin yang tidak mau berbuat adil kepada rakyatnya. Merampas harta rakyatnya secara paksa, mengambil kehormatan rakyatnya, dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut merupakan kezaliman.

Walaupun demikian, Islam telah menunjukkan segala tuntunan dan ajarannya kepada umatnya. Karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Islam adalah agama yang telah sempurna. Di antara tuntunan yang telah di ajarkan Islam kepada umatnya adalah tentang bagaimana sikap seorang muslim jika menjumpai seorang pemimpin yang berlaku zalim terhadap rakyatnya. Di antaranya Islam memerintahkan umatnya untuk bersabar dan tidak memberontak ketika mereka menjumpai di depan mereka seorang pemimpin yang berlaku zalim. Tentunya tuntunan Islam untuk bersabar tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan negara.

Pengertian stabilitas menurut Jack C. Plano dalam buku Kamus Analisa Politik, yakni:

³⁵⁷ Mahmud at-Tahan, *Taisir Musthalah al-Hadits* (Maktabat al-Ma'arif li-Tauzi' wa Nasyr), hlm. 9.

³⁵⁸ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Cet. I; Bandung: Tafakkur, 1436 H), hlm. 2.

³⁵⁹ Abu 'Abdillah Malik bin Anas, *Al-Muwattha'* (Mesir: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. 1594.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa ijin pembuatnya, dan menyebutkan sumber asli.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa ijin STDI Imam Syafi'i Jember.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan ijin STDI Imam Syafi'i Jember.

Suatu kondisi dari sebuah sistem yang komponennya cenderung tetap didalam atau kembali kepada suatu hubungan yang sudah mantap. Stabilitas sama dengan tiadanya perubahan yang mendasar atau kacau didalam suatu sistem politik atau perubahan yang terjadi pada batasbatas yang telah disepakati/ditentukan.³⁶⁰

Arti stabilitas menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah: kemantapan; kestabilan; keseimbangan.³⁶¹ Sedangkan keamanan negara atau keamanan nasional dapat diartikan sebagai kebutuhan dasar untuk melindungi dan menjaga kepentingan nasional suatu bangsa yang bernegara dengan menggunakan kekuatan politik, ekonomi, dan militer untuk menghadapi berbagai ancaman, baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.³⁶² Dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan stabilitas keamanan negara adalah keseimbangan atau konsistensi sebuah negara dalam menjaga keamanan negaranya tersebut dari berbagai macam hal yang dapat merusaknya.

Banyak kekacauan yang terjadi akibat ketidaksabaran masyarakat terhadap pemimpinnya ketika mereka berlaku zalim. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam, apakah hal-hal seperti itu bisa dianggap sebagai kezaliman seorang pemimpin, kemudian bagaimana bunyi hadits-hadits yang memerintahkan umat manusia untuk bersabar ketika menjumpai pemimpin yang berlaku zalim, dan apa saja pengaruh bersabar terhadap stabilitas keamanan negara. Maka dengan itu peneliti akan menelusuri lebih jauh tentang hadits-hadits yang berisi perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim dan pengaruhnya terhadap stabilitas keamanan negara.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurut-kannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi

³⁶⁰ Adang Sutrisna, *Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konferensi Islam (OKI) Dalam Membangun Aliansi Peradaban Dengan Dunia Islam*, Skripsi (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2010).

³⁶¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1527.

³⁶² RR Zahroh Hayati Azizah, "Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa," *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 6, No. 3 (2020).

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

dan dokumementasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya.³⁶³

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka. yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.³⁶⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemimpin Yang Zalim

Pemimpin merupakan seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkannya.³⁶⁵ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “memimpin” memiliki 5 makna. Yang pertama adalah menuntun, menunjukkan jalan, dan membimbing, kemudian yang kedua adalah mengetuai atau mengepalai, yang ketiga adalah memandu, yang keempat adalah memenangkan paling banyak, dan yang kelima adalah mendidik atau mengajar.³⁶⁶ Dalam pembahasan ini, kelima makna yang ada adalah makna yang dimaksud dari memimpin kecuali makna keempat yaitu memenangkan paling banyak. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna pemimpin yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah seseorang yang mengetuai, memandu, mendidik, dan menuntun orang lain kepada jalan yang benar.

Dalam agama Islam setiap manusia dituntut untuk menjadi pemimpin. Nabi ﷺ pernah bersabda;

Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawabannya atas yang dipimpinnya, penguasa yang memimpin rakyat akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya, setiap

³⁶³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 4.

³⁶⁴ Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2022).

³⁶⁵ Olifiansyah, Bimansyah, Wahyu, Dzulfiqar, “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam.” *cL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1 (2020).

³⁶⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1183.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan nama dan identitas asal sumbernya. Tidak diperbolehkan untuk menyalin, memperbanyak, atau menggunakan karya tulis ini untuk tujuan komersial, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya, dan seorang isteri adalah pemimpin terhadap keluarga di rumah suaminya dan juga anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggung jawabannya atas mereka, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atasnya, ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.³⁶⁷

Tentunya seorang muslim juga dituntut untuk selalu berlaku adil ketika ia menjadi pemimpin. Mereka juga dituntut untuk selalu menunaikan kewajibannya atas Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* dan kewajibannya atas orang-orang yang dipimpinnya. Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman;

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِظْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*³⁶⁸

Zalim menurut para pakar bahasa dan para ulama adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya, baik itu dengan menguranginya ataupun dengan melebihkannya, atau dengan menyelewengkan waktu dan tempat dari yang seharusnya.³⁶⁹ Misalnya menunda waktu turunnya gaji untuk anggotanya tanpa alasan yang jelas. Kezaliman juga biasa diartikan sebagai penyimpangan secara besar maupun kecil. Maka dari itu kata “zalim” biasa dipakai untuk mengartikan dosa besar dan dosa kecil. Oleh karenanya, Adam *alayhi salam* disebutkan sebagai orang yang zalim ketika ia melanggar.³⁷⁰ Sebagaimana yang Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* katakan di dalam al-Quran;

وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظَّالِمِيْنَ

*Dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.*³⁷¹

³⁶⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. ۱۸۲۹.

³⁶⁸ QS. Shad (38): 26.

³⁶⁹ Abul Qasim Al-Husain Bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam), jld. 2, hlm. 51.

³⁷⁰ Ibid.

³⁷¹ QS. Al-Baqarah (2): 35.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan dan menyebutkan sumber asli.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Adapun menurut Agama Islam pemimpin yang zalim adalah seorang pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan dirinya di atas kepentingan rakyatnya. Pemimpin tersebut rela melakukan apapun demi mendapatkan hak-hak dirinya atas rakyatnya namun ia enggan memberikan hak-hak rakyatnya atas dirinya. Hal ini sebagaimana yang telah Nabi ﷺ sebutkan di dalam sebuah hadits. Beliau ﷺ bersabda,

sesungguhnya kalian akan menjumpai sikap atsarah (sikap egoisme, individualis atau mementingkan dirinya sendiri) sepeninggalku nanti. Maka, bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga al-Haud.³⁷²

Telah sampai kepada kita banyak contoh dan permisalan dari seorang pemimpin yang zalim yang telah memimpin umat ini. Di antara yang paling terkenal adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Beliau adalah Abu Muhammad Al-Hajjaj bin Yusuf bin Al-Hakam bin Uqail bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Beliau dilahirkan pada tahun 40 H. Beliau pernah memimpin Hijaz kemudian Irak selama 20 tahun.³⁷³ Allah memusnahkannya di bulan Ramadhan tahun 95 Hijrah dalam keadaan tua, dan beliau adalah seorang yang zalim, bengis, *naashibi* (pembenci *Ahlul Bait*), keji, suka menumpahkan darah, memiliki keberanian, kelancangan, tipu daya, dan kelicikan, kefasihan, ahli bahasa, dan kecintaan terhadap Al Quran.³⁷⁴

Di antara kezaliman yang pernah dilakukannya adalah sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ash-Shaltu bin Dinar bahwasannya beliau mendengar Al-Hajjaj berkhotbah di atas mimbar di Wasith dan mengatakan “Abdullah bin Mas'ud adalah pemimpin orang-orang munafik, jika aku menjumpainya aku akan membasahi bumi dengan darahnya.” Kemudian beliau juga mendengar Al-Hajjaj berkhotbah di atas mimbar dan membacakan ayat Allah:

وَهَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَخِي مِنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

*Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.*³⁷⁵

³⁷² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Cet. 1; Dar Thouq An-Najat, 1422 H), no. 2287.

³⁷³ Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wal A'lam* (Cet. 1; Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 2003), jld. 2, hlm. 1071.

³⁷⁴ Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1413 H), jld. 4, hlm. 343.

³⁷⁵ QS. Shad (38): 35.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin, mengutip, atau menjiplak seluruh atau sebagian isi karya tulis ini tanpa menyebutkan sumber aslinya.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Kemudian Al-Hajjaj berkata “Demi Allah! Sulaiman adalah orang yang hasad.” Ibnu Katsir mengatakan bahwa ini adalah kelancangan yang besar yang bisa membawa seseorang kepada kekufuran. Semoga Allah membuatnya semakin buruk dan tercela, dan semakin jauh dari-Nya.³⁷⁶

Hal tersebut jelas merupakan kezaliman. Seorang muslim tidak boleh menuduh saudaranya sendiri apalagi tuduhan tersebut bersifat perasangka semata tanpa bukti yang jelas. Karena Allah mengatakan di dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.*³⁷⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin yang zalim adalah seseorang yang diamanahi untuk memegang dan bertanggung jawab atas segala perkara kaum muslimin namun ia masih menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Kemudian pemimpin yang zalim menurut Agama Islam adalah pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan dirinya di atas kepentingan rakyatnya.

2. Hadits-hadits Yang Berkaitan Dengan Perintah Untuk Bersabar Ketika Pemimpin Berbuat Zalim

Sabar secara bahasa artinya adalah menahan (diri) dalam keadaan sempit atau sulit. Kemudian secara istilah sabar dapat diartikan dengan menahan diri atau hawa nafsu dari hal-hal yang dilarang oleh syariat dan hanya membawanya kepada hal-hal yang dibolehkan oleh syariat untuk dilakukan.³⁷⁸ Kemudian sabar juga dimaknai dengan meninggalkan keluhan kesah atas apa yang dialaminya berupa sakit dan kesengsaraan kepada siapapun selain kepada Allah.³⁷⁹ Sabar memiliki peran yang sangat penting di dalam keimanan seseorang. Al-Imam Ibnu Qayyim pernah mengatakan bahwa kedudukan sabar dalam iman adalah bagaikan kepala bagi seluruh tubuh. Apabila kepala sudah terpotong maka tidak ada lagi

³⁷⁶ Abul Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (Cet.1; Dar Ihya At-Turats Al-Araby, 1408 H), jld. 9, hlm. 149.

³⁷⁷ QS. Al-Hujurat (49): 12.

³⁷⁸ Abul Qasim Al-Husain Bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam), jld. 3, hlm. 2.

³⁷⁹ Aly bin Muhammad Al-Jurjaniy, *Kitab At-Ta'rifat* (Cet. 1; Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 1403 H), hlm. 131.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini tanpa menyebutkan dan
mendapatkan izin dari STDI Imam Syafi'i Jember, penulisan karya ilmiah, penyusunan
laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
mendapatkan izin dari STDI Imam Syafi'i Jember.

kehidupan di dalam tubuh.³⁸⁰ Sabar itu terbagi menjadi tiga macam. Yang pertama adalah bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, kemudian yang kedua adalah bersabar untuk tidak melakukan hal-hal yang diharamkan Allah, dan yang ketiga adalah bersabar dalam menghadapi takdir-takdir Allah yang dialaminya berupa berbagai hal yang menyakitkan dan gangguan yang timbul di luar kekuasaan manusia ataupun yang berasal dari orang lain.³⁸¹

Bersabar merupakan perintah Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* kepada setiap hamba-Nya yang harus dilaksanakannya. Allah *Subhaanahu wa ta'ala* mengatakan di dalam Al-Quran;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.*³⁸²

As-Syaikh As-Sa'di mengatakan di dalam tafsirnya ketika ia berbicara tentang ayat di atas bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengerjakan apa-apa yang bisa membawa mereka kepada kemenangan. Kemenangan yang dimaksud adalah kesenangan dan kesuksesan yang abadi. Di antara jalan yang menuntun seorang hamba kepada kemenangan adalah melazimkan kesabaran atau terus berusaha untuk berada di atas kesabaran. Yaitu memenjarakan hawa nafsu terhadap apa yang dibencinya, dari meninggalkan dosa dan maksiat, kemudian bersabar terhadap segala macam musibah yang menimpanya, dan bersabar dari perintah-perintah yang memberatkan dirinya, maka yang dimaksud dari terus berusaha untuk berada di atas kesabaran adalah bersabar terhadap semua itu.³⁸³

Kemudian di antara bentuk bersabar adalah bersabar ketika menjumpai pemimpin yang berlaku zalim kepada rakyatnya. Di antara hadits-hadits yang berisi tentang bersabar di atas pemimpin yang zalim adalah sebagai berikut;

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Huzaiifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

³⁸⁰ Ibnu Qayyim Muhammad bin Abi Bakar Al-Jauziyah, *Al-Fawa'id* (Cet. 2; Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah), hlm. 97.

³⁸¹ Muhammad bin Salih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatu Ushul* (Cet. 4; Dar Ats-Tsaraya Lin-Nasyr), hlm. 25.

³⁸² QS. Ali-Imron (3): 200.

³⁸³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. 1; Muassasah Ar-Risalah, 2000), hlm. 162.

Nabi Muhammad ﷺ telah mengabarkan kepada umatnya sejak jauh-jauh hari bahwa suatu saat akan datang kepada mereka seorang pemimpin yang tidak mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Hal tersebut selaras dengan apa yang ditanyakan oleh sahabat Huzaifah bin Al-Yaman kepada Nabi ﷺ di dalam salah satu hadits yang berbunyi;

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرٍّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَفَنَحْنُ فِيهِ فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ كَيْفَ قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ يَهْدِي وَلَا يَسْتَنْوْنَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ الشَّيَاطِينُ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتَطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam keburukan, kemudian Allah menurunkan kebaikan (yitu agama Islam) kepada kami, apakah setelah kebaikan ini akan timbul lagi keburukan?" beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah keburukan tersebut akan timbul lagi kebaikan?" beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya lagi, "Apakah setelah kebaikan ini timbul lagi keburukan?" beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya, "Bagaimana keburukan itu?" beliau menjawab: "Setelahku nanti akan ada pemimpin yang memimpin (namun ia) tidak mengambil petunjuk dengan petunjukku dan tidak mengambil jalan dengan jalanku, lalu akan datang orang-orang yang hati mereka sebagaimana hati setan (namun) dalam rupa manusia." Hudzaifah mengatakan; kemudian aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku perbuat jika aku menjumpai yang demikian?" beliau menjawab: "Dengar dan patuhlah kepada pemimpinmu, walaupun punggungmu dipukuli dan harta bendamu dirampas, kamu harus tetap dengar dan patuhi dia".³⁸⁴

Dari hadits Nabi ﷺ di atas dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ telah mengingatkan umatnya akan datangnya pemimpin yang zalim, pemimpin yang tidak mau mengikuti apa yang telah Nabi ﷺ ajarkan kepada umatnya, pemimpin yang bahkan Rasulullah ﷺ mensifati hati mereka seperti hati setan, pemimpin yang berbuat semau mereka dengan memukul dan merampas harta benda rakyatnya. Dari sifat-sifat pemimpin yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa merampas harta orang lain adalah perbuatan zalim dan Allah telah melarang hamba-Nya dari perilaku yang demikian. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an;

³⁸⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. 1847.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa persetujuan, dan menyebutkan sumber asli.

- b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.*³⁸⁵

Memakan harta milik orang lain tidaklah dibenarkan di dalam Islam. Karena merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim untuk memperlakukan saudaranya sesama muslim dengan baik sebagaimana dia ingin diperlakukan baik oleh saudaranya tersebut. Kemudian seorang muslim juga harus menjaga kehormatan harta saudaranya sesama muslim. Karena apabila seorang muslim mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan, hal tersebut akan menyebabkan perilaku balas dendam ketika orang yang dirampas hartanya sudah memiliki kemampuan untuk merampas hartanya kembali.³⁸⁶

Kendati demikian, tidaklah Rasulullah ﷺ datang dengan sebuah peringatan kecuali juga datang bersama beliau ﷺ solusinya. Beliau ﷺ mengatakan jika salah seorang dari umatnya menjumpai seorang pemimpin dengan sifat-sifat tersebut maka tetap wajib baginya untuk dengar dan taat kepada pemimpin tersebut. Dalam kata lain beliau memerintahkan umatnya untuk terus istiqomah bersabar di dalam ketaatan kepada pemimpin yang zalim jika mereka menjumpainya.

- b. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*

Dalam hadits lain, Nabi Muhammad ﷺ juga memberikan petunjuk yang semakna dengan hadits sebelumnya tentang bagaimana sikap yang tepat ketika seorang muslim menjumpai di hadapannya seorang pemimpin yang zalim. Beliau ﷺ bersabda di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*,

عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَإُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَمْرُوكِ وَأَثَرِكَ عَلَيْكَ

*Hendaklah engkau dengar dan taat kepada pemimpinmu baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan lapang, baik dalam keadaan senang ataupun dalam keadaan benci, dan baik dalam keadaan pemimpin tersebut lebih mengutamakan haknya daripada engkau.*³⁸⁷

³⁸⁵ QS. Al-Baqarah (2): 188.

³⁸⁶ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. 1; Muassasah Ar-Risalah, 2000), hlm. 88.

³⁸⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. 1836.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan dan menyebutkan sumber asli.
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Az-Zuhri mengatakan bahwa makna "الإستئثار" adalah menahan urusan dunia kalian dan mendahulukan atas kalian orang-orang selain kalian.³⁸⁸ Ar-Raghib Al-Asfahaniy juga mengatakan bahwa makna "الإستئثار" adalah menyendiri atau mementingkan diri sendiri dalam sebuah perkara tanpa memikirkan selainnya.³⁸⁹ Kemudian Imam Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang dimaksud dari "أَثَرَةٌ عَلَيْنَا" adalah ketaatan kepada orang yang memimpin atas kalian dan ketaatan tersebut tidak disebabkan karena pemimpin tersebut menyampaikan hak-hak rakyatnya kepadanya, namun rakyat tersebut wajib menaati pemimpin tersebut walaupun pemimpin tersebut menahan hak-hak rakyatnya.³⁹⁰

Para ulama mengatakan bahwa makna yang terkandung dari hadits di atas adalah tentang wajibnya menaati dan mematuhi perintah pemimpin walaupun di dalam menaati perintah pemimpin tersebut terkadang terdapat hal-hal yang memberatkan diri dan hal-hal yang dibenci oleh diri. Kemudian juga wajibnya menaati dan mematuhi perintah pemimpin walaupun pemimpin tersebut tidak memberikan hak-hak yang seharusnya di berikan kepada rakyatnya, walaupun demikian kewajiban seorang rakyat untuk taat dan patuh kepada pemimpin tidaklah gugur.³⁹¹ Karena maslahat untuk khalayak umum lebih diutamakan dan dikedepankan dari pada maslahat pribadi. Namun dengan satu syarat yaitu selama perintah pemimpin tersebut bukanlah perintah untuk memaksiati Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Karena apabila perintah tersebut adalah perintah untuk memaksiati Allah *subhaanahu wa ta'ala* maka tidak ada ketaatan baginya.³⁹²

Hadits ini juga menjelaskan akan wajibnya bersabar atas pemimpin yang zalim. Karena sebagaimana yang sudah diketahui bahwa menahan hak yang seharusnya wajib ditunaikan kepada orang lain adalah sebuah kezaliman. Sebagaimana yang Rasulullah ﷺ katakan di dalam sebuah hadits;

³⁸⁸ Abul Fadhl Ahmad bin Aly Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1379 H), jld. 1, hlm. 75.

³⁸⁹ Abul Qasim Al-Husain Bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam), jld. 1, hlm. 13.

³⁹⁰ Abul Qasim Al-Husain Bin Muhammad Ar-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam), jld. 13, hlm. 7.

³⁹¹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarhu An-Nawawi ala Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby), jld. 12, hlm. 224.

³⁹² Ibid.

مَطْلُ الْعَيِّ ظُلْمٌ

*Penundaan orang yang mampu adalah kezaliman.*³⁹³

Yang dimaksud dengan penundaan di sini adalah mengakhirkan sesuatu yang seharusnya ditunaikan saat itu juga tanpa alasan yang jelas.³⁹⁴

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di atas juga memerintahkan kaum muslim untuk terus istiqomah bersabar dalam ketaatan kepada pemimpin. Karena bagaimana mungkin seseorang bisa istiqomah di dalam menaati pemimpin yang zalim tanpa kesabaran. Tentu seseorang akan meninggalkan ketaatannya tersebut jika ia tidak menjalaninya dengan penuh kesabaran.

c. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*

Kemudian diantara hadits yang disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ tentang bersabar kepada pemimpin yang zalim adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* beliau mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

*Wajib bagi setiap orang muslim untuk mendengar dan taat, baik terhadap sesuatu yang dia suka atau dia benci, kecuali jika dia diperintahkan untuk berbuat bermaksiat. Karena jika ia diperintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban baginya untuk mendengar dan taat kepada perintah tersebut.*³⁹⁵

Di antara makna yang terkandung di dalam hadits di atas adalah wajibnya mendengar dan taat kepada pemimpin di dalam setiap keadaan. Baik dalam keadaan senang terhadap apa yang diperintahkan ataupun dalam keadaan benci terhadap apa yang diperintahkan, menaati perintah tersebut tetaplah wajib hukumnya. Namun, lagi-lagi Rasulullah ﷺ membatasinya dengan sebuah syarat yaitu selama perintah tersebut tidak memerintahkan kepada hal-hal yang mengandung unsur bermaksiat kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala*.

³⁹³ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Cet. 1; Dar Thouq An-Najat, 1422 H), no. 2287.

³⁹⁴ Abul Fadhl Ahmad bin Aly, *Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1379 H), jld. 4, hlm. 465.

³⁹⁵ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), no. 1839.

Diantara maksud dari “benci terhadap apa yang diperintahkan” dalam hadits di atas adalah ketika rakyat tersebut dizalimi dalam perintah tersebut. Seseorang jelas akan merasa benci dan tidak suka ketika ia dizalimi oleh orang lain. Maka dari itu hadits ini sangat jelas berisi tentang perintah untuk terus istiqomah bersabar di dalam ketaatan kepada pemimpin walaupun pemimpin tersebut berlaku zalim kepada rakyatnya. Namun, selama pemimpin tersebut tidak memerintahkan kepada kemaksiatan.

d. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat ‘Ubadah bin As-Shamit *radhiyallahu ‘anhu*

Kemudian di antara hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar di atas pemimpin yang zalim adalah hadits yang disampaikan oleh sahabat ‘Ubadah bin As-Shamit *radhiyallahu ‘anhu* berikut. Beliau *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan;

دَعَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعَنَا فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي مَنْشِطِنَا وَمَكْرَهِنَا وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةٍ عَلَيْنَا وَأَنْ لَا نُنَازِعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ قَالَ إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

Rasulullah ﷺ pernah memanggil kami, lantas kami membai'at beliau. Dan di antara yang perjanjian yang kami ambil adalah, kami berbai'at untuk selalu mendengar dan taat baik dalam keadaan lapang ataupun terpaksa, baik dalam keadaan sulit maupun mudah, dan baik ketika dia mementingkan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan kami, dan kami tidak akan memberontak pemerintahan yang berwenang secara sah. Kemudian beliau bersabda: Kecuali jika kalian melihat ia telah melakukan kekufuran yang jelas, dan kalian memiliki hujjah di sisi Allah.³⁹⁶

Yang dimaksud dengan bai'at adalah perjanjian. Kata baiat diambil dari kata “*al-bai'u*” yang artinya adalah jual beli; karena setiap orang yang membai'at dan juga yang dibai'at saling mengulurkan tangannya satu kepada yang lain.³⁹⁷

Kemudian di antara faidah yang bisa kita sari dari hadits di atas adalah juga tentang wajibnya untuk mendengar dan taat kepada pemimpin yang sudah sah kepemimpinannya dalam keadaan apapun. Baik dalam keadaan sulit maupun dalam keadaan mudah, mendengar dan taat kepada perintahnya merupakan sebuah kewajiban. Begitu pula ketika pemimpin tersebut hanya mementingkan kepentingan

³⁹⁶ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby), jld. 3, hlm. 1470, no. 1709-42.

³⁹⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarhu An-Nawawi ala Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby), jld. 12, hlm. 229.

pribadinya tanpa melihat kepentingan rakyatnya sama sekali, mendengar dan taat kepada perintahnya tetaplah menjadi sebuah kewajiban bagi rakyatnya.

Mementingkan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain saat menjadi pemimpin adalah termasuk dari sikap zalim terhadap rakyat. Tentunya mendengar dan taat kepada pemimpin yang disifati demikian (yaitu pemimpin yang sering mendahulukan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan bersama) membutuhkan kesabaran. Maka jelas bahwa hadits Nabi ﷺ di atas juga memerintahkan para umat muslim untuk terus bersabar di atas ketaatan kepada pemimpin mereka walaupun pemimpin tersebut memiliki sifat kezaliman sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

e. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Hadits lain yang memerintahkan umat muslim untuk bersabar jika berjumpa dengan pemimpin yang zalim adalah hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berikut, beliau *radhiyallahu 'anhu* mengatakan;

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلْأَنْصَارِ: إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُمَّةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي
وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ

Nabi ﷺ berkata kepada kaum Anshar: "sesungguhnya kalian akan menjumpai sikap atsarah (sikap egoisme, individualis atau mementingkan dirinya sendiri) sepeninggalku nanti. Maka, bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku dan tempat yang dijanjikan untuk kalian adalah telaga al-Haudh."³⁹⁸

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sikap mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama merupakan perilaku kezaliman. Terlebih lagi jika yang melakukannya adalah seorang pemimpin. Karena bagaimana mungkin seseorang yang diwakilkan kepadanya urusan kaum muslimin namun ia lebih mendahulukan kepentingan pribadinya di atas kepentingan bersama atau rakyatnya. Maka Rasulullah ﷺ telah memberikan solusi atau jawaban atas apa yang akan dijumpai oleh umat Islam kelak berupa pemimpin yang zalim tersebut. Rasulullah ﷺ berpesan kepada umatnya untuk terus bersabar. Bahkan Rasulullah ﷺ memerintahkan umatnya untuk bersabar sampai mereka berjumpa dengan beliau ﷺ di telaga *Al-Haudh*.

³⁹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Cet. 1; Dar Thouq An-Najat, 1422 H), no. 2287.

Al-Haudh secara bahasa maknanya adalah tempat berkumpulnya air.

Kemudian makna *Al-Haudh* secara syariat adalah telaga milik Nabi Muhammad ﷺ yang pada hari kiamat kelak hanya umat beliau ﷺ yang dapat mengambil air dari sana untuk diminum.³⁹⁹ Namun, tidak semua umat beliau juga dapat meminum air dari telaga ini. sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits di atas, hanya umat beliau yang mau bersabarlah (ketika mereka menjumpai pemimpin mereka berlaku zalim) yang bisa meminum air dari telaga *Al-Haudh* tersebut. Maka dari sini dapat dipahami juga bahwa orang yang tidak mau bersabar saat mereka menjumpai pemimpin mereka berlaku zalim kemudian mereka justru keluar dari ketaatan kepada pemimpin tersebut ditakutkan mereka bukan termasuk orang-orang yang dapat meminum air di telaga *Al-Haudh* kelak.

Ini menunjukkan bahwa perintah bersabar tersebut bukan hanya sekedar perintah biasa. Namun hal tersebut termasuk tuntunan dan jalan yang Nabi ajarkan pada umatnya untuk dilaksanakan supaya bisa menjadi umat yang dapat meminum air dari telaga Nabi ﷺ.

f. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Wail bin Hujr *radhiyallahu ‘anhu*

Kemudian di antara hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar ketika mendapati seorang pemimpin yang berbuat zalim adalah hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh sahabat Wail bin Hujr *radhiyallahu ‘anhu* berikut, beliau *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan;

سَأَلَ سَلَمَةَ بْنَ يَزِيدَ الْجُعْفِيُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَمَا تَأْمُرُنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فَأَعْرَضَ عَنْهُ ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّلَاثَةِ فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ وَقَالَ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِلْتُمْ

Telah bertanya Salamah bin Yazid Al Ju'fi kepada Rasulullah ﷺ, beliau berkata: "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapatmu jika kami dipimpin oleh para penguasa yang selalu menuntut hak mereka atas kami tetapi mereka tidak mau memenuhi hak kami atas mereka, maka sikap seperti apa yang kamu perintahkan kepada kami?" Maka beliau ﷺ berpaling, kemudian beliau ﷺ ditanya lagi tentang hal tersebut namun beliau tetap enggan menjawabnya. Hingga dua atau tiga kali pertanyaan itu terus diajukan kepada beliau ﷺ, kemudian Al Asy'ats bin Qais menarik Salamah bin Yazid dan berkata: "Dengarkan dan

³⁹⁹ Abdul Aziz bin Abdillah Ar-Rajihiy, *Syarhu Aqidat As-Salaf wa Ashab Al-Hadits*, jld. 9, hlm. 3.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan nama dan identitas pemilik hak cipta tersebut, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

*taatilah, sesungguhnya mereka akan mempertanggung jawabkan atas semua perbuatan mereka, sebagaimana kalian juga akan mempertanggung jawabkan semua perbuatan kalian.*⁴⁰⁰

Di antara faidah yang bisa disari dari hadits di atas adalah wajibnya seorang rakyat untuk terus taat dan patuh terhadap pemimpin yang sah walaupun pemimpin tersebut selalu menuntut hak mereka atas rakyatnya namun enggan memenuhi hak rakyatnya atas mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa sikap seorang pemimpin yang seperti ini adalah termasuk dari kezaliman. Namun apa tuntunan syariat kepada umat Islam jika mereka mendapati pemimpin mereka berbuat seperti itu? Ternyata syariat memerintahkan umat Islam untuk terus bersabar di atas ketaatan dan kepatuhan terhadap pemimpin yang bersifat demikian.

g. Hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*

Hadits selanjutnya yang berisi tentang perintah untuk bersabar ketika menjumpai pemimpinnya berbuat zalim adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ beliau mengatakan;

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا قَمَاتَ، إِلَّا مَاتَ
مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

*Barang siapa yang melihat sesuatu yang dibenci dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, karena sesungguhnya barang siapa yang memisahkan diri sejengkal saja dari jama'ah kaum muslimin, kemudian dia mati, maka dia mati dalam keadaan jahiliyah.*⁴⁰¹

Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang dimaksud dari "memisahkan diri dari jama'ah" adalah keluar dari ketaatan kepada pemimpin. kemudian Ibnu Abi Jamrah mengatakan bahwa yang dimaksud dari "memisahkan diri dari jama'ah" adalah berusaha melepaskan ikatan bai'at yang telah diberikan kepada penguasa itu meskipun dengan upaya yang sangat kecil, sehingga dianalogikan dengan kata "sejengkal", karena perbuatan seperti ini bisa mengantarkan kepada pertumpahan darah tanpa alasan yang dibenarkan.⁴⁰²

⁴⁰⁰ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya'i Turats al-Araby), no. 1846.

⁴⁰¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Cet. 1; Dar Thouq An-Najat, 1422 H), no. 7054.

⁴⁰² Abul Fadhl Ahmad bin Aly Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1379 H), jld. 13, hlm. 6.

Kemudian yang dimaksud dengan “mati dalam keadaan jahiliyah” adalah kondisinya saat meninggal sama seperti keadaan orang-orang jahiliyyah, yaitu berada di dalam kesesatan dan tidak ada penguasa yang ditaati, karena orang-orang jahiliyyah dahulu tidak mengenal hal yang demikian. Bukan berarti mereka meninggal dalam keadaan kafir, namun mereka meninggal dalam keadaan bermaksiat.⁴⁰³

Kemudian dari hadits di atas dapat diambil faidah bahwa perintah Nabi ﷺ kepada umat Islam ketika menjumpai pemimpin yang tidak mereka sukai adalah untuk bersabar. Di antara hal yang tidak disukai dari seorang pemimpin adalah ketika mereka berbuat zalim terhadap rakyatnya. Maka jelas hadits ini berisi perintah untuk bersabar dan tidak memberontak ketika menjumpai seorang pemimpin yang berbuat zalim.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim. Di antaranya ada hadits Huzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu ‘anhu*, hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, dan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu ‘anhu*. Kemudian di antaranya ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dan ada hadits yang diriwayatkan oleh salah satu dari keduanya. Semua hadits tersebut berisi tentang perintah untuk terus istiqomah bersabar dalam ketaatan terhadap pemimpin yang sah walaupun mereka berlaku zalim.

3. Pengaruh Bersabar Ketika Pemimpin Berbuat Zalim Terhadap Stabilitas Keamanan Negara

Bersabar ketika pemimpin berbuat zalim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan negara. Hal tersebut dapat dipahami dari tulisan-tulisan sejarah yang menceritakan tentang bagaimana dampak buruk yang terjadi pada stabilitas keamanan suatu negara ketika sebuah rakyat tidak mau bersabar saat menjumpai pemimpin mereka berlaku zalim. Pelajaran yang bisa diambil dari sejarah tersebut adalah apabila sebuah rakyat mau bersabar ketika pemimpin mereka berbuat zalim tentu dampak yang akan terjadi bukanlah dampak yang buruk melainkan dampak yang baik. Maka dari itu bersabar ketika

⁴⁰³ Ibid.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa menyebutkan nama dan identitas asal sumbernya. Termasuk menyalin, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapat izin STDI Imam Syafi'i Jember.

pemimpin berbuat zalim jelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan negara. Di antara dampak baik yang akan terjadi pada stabilitas keamanan negara tersebut bila sebuah rakyat mau bersabar ketika pemimpin mereka berbuat zalim adalah;

1. Terjaganya darah umat Islam dari pertumpahan.

Diantara dampak baik yang akan terjadi bila umat Islam mau bersabar saat menjumpai pemimpin mereka berlaku zalim adalah terjaganya darah umat Islam dari pertumpahan. Pelajaran ini dapat diambil dari sejarah yang pernah tercatat sebagaimana yang terjadi saat Irak dipimpin oleh seorang gubernur bernama Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi yaitu pada tahun 81 H.

Pada saat itu Al-Hajjaj mengirim pasukan yang jumlahnya sangat banyak dibawah pimpinan Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Asy'ats untuk menaklukkan Kota Ratbil di Turki. Pasukan yang dipimpin oleh Ibnu Al-Asy'ats tersebut diberikan harta dan pemberian yang sangat banyak oleh Al-Hajjaj sampai-sampai pasukan tersebut dijuluki sebagai "pasukan Burung Merak" dikarenakan banyaknya harta yang diberikan oleh Al-Hajjaj kepada mereka. Al-Hajjaj memerintahkan pasukan tersebut untuk menyerang dan menaklukkan kerajaan Turki dan melarang mereka untuk mundur dan berhenti kecuali mereka telah berhasil meruntuhkan kerajaan dan Daulat Turki tersebut.⁴⁰⁴

Kemudian Ibnu Al-Asy'ats memerintahkan pasukannya untuk menyerang pasukan perang milik kerajaan Turki. Pasukan Ibnu Al-Asy'ats pun berhasil membinasakan mereka di dalam negara mereka sendiri. Ibnu Al-Asy'ats berhasil menaklukkan satu kota ke kota yang lainnya. Ketika datang musim dingin, Ibnu Al-Asy'ats memberikan saran kepada pasukannya untuk beristirahat sebentar dari perang tersebut guna memperkuat kota-kota yang telah ditaklukkannya sembari menunggu musim dingin itu berlalu. Pasukan perang Ibnu Al-Asy'ats pun setuju akan hal tersebut. Kemudian, Ibnu Al-Asy'ats mengirim surat kepada Al-Hajjaj untuk mengabarkan hal tersebut. Maka terjadilah permusuhan antara Al-Hajjaj dengan Ibnu Al-Asy'ats.

Al-Hajjaj murka ketika surat tersebut sampai kepadanya. Karena ia telah memerintahkan Ibnu Al-Asy'ats untuk tidak berhenti sampai pasukannya berhasil

⁴⁰⁴ Faishal bin Qazzar Al-Jasim, *Haqiqat Al-Khawarij fi As-Syar'i wa Abra At-Tarikh* (Cet. 3; Kuwait: Al-Mabarrat Al-Khairiyat li-Ulum Al-Qur'an wa As-Sunnat, 1436 H), hlm. 91.

meruntuhkan Kota Ratbil. Maka Al-Hajjaj pun mengirimkan surat kepada Ibnu Al-Asy'ats dengan kata-kata yang kasar. Bahkan ia mensifati Ibnu Al-Asy'ats sebagai orang yang lemah. Di dalam suratnya, Al-Hajjaj memerintahkan dia untuk tetap melanjutkan penaklukan sampai ke Kota Ratbil.

Ketika surat tersebut sampai kepada Ibnu Al-Asy'ats, ia langsung mengumpulkan pasukanya dan memberi tahu kepada mereka apa yang Al-Hajjaj tulis untuk mereka. Kemudian mereka terkejut atas apa yang telah dikatakan Al-Hajjaj kepada mereka berupa perkataan yang kasar. Mereka pun mencaci-maki perintah Al-Hajjaj tersebut yaitu perintah untuk meneruskan peperangan saat itu juga. Mereka pun secara serentak mengatakan, "Kami tidak akan mendengar dan taat kepada musuh Allah." Kemudian berdiri salah seorang di antara mereka lalu menyebutkan keburukan-keburukan dan kezaliman-kezaliman yang telah Al-Hajjaj lakukan kepada mereka. Kemudian orang tersebut mengajak para pasukan yang diutus tersebut untuk melepas bai'at mereka atas Al-Hajjaj dan beralih kepada membai'at Ibnu Al-Asy'ats. Maka seketika orang-orang pun menyetujuinya untuk membai'at Ibnu Al-Asy'ats dan melepas bai'at mereka atas Al-Hajjaj.

Maka, Ibnu Al-Asy'ats mengirim surat ke Kerajaan Ratbil untuk meminta perdamaian dari mereka supaya ia bisa merasa aman dari satu sisi. Ratbil pun menyetujui permintaan tersebut. Ibnu Al-Asy'ats kemudian langsung menuju ke Irak untuk memerangi kaum muslimin yang asalnya sebelum itu ia diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin. Ketika di tengah perjalanan, salah seorang dari mereka ada yang berkata, "Tidaklah kita melepas bai'at kepada Al-Hajjaj kecuali kita juga melepas bai'at kita kepada Abdul Malik bin Marwan, karena dia adalah pemimpinnya Al-Hajjaj." Maka mereka pun juga melepas bai'atnya terhadap Abdul Malik bin Marwan.⁴⁰⁵

Singkat cerita Ibnu Al-Asy'ats berhasil menarik banyak dari kaum muslimin untuk melepas bai'at mereka terhadap Al-Hajjaj dan Abdul Malik bin Marwan. Namun tak sedikit juga yang mengingatkan Ibnu Al-Asy'ats atas apa yang dilakukannya tersebut merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Seperti Al-Hasan Al-Bashri, beliau menasehati Ibnu Al-Asy'ats untuk bersabar atas keburukan yang

⁴⁰⁵ Faishal bin Qazzar Al-Jasim, *Haqiqat Al-Khawarij fi As-Syar'i wa Abra At-Tarikh* (Cet. 3; Kuwait: Al-Mabarrat Al-Khairiyat li-Ulum Al-Qur'an wa As-Sunnat, 1436 H), hlm. 92.

telah dilakukan oleh Al-Hajjaj. Begitu pula Mujahid bin Jabr juga menasehati Ibnu Al-Asy'ats untuk tetap berada di atas *al-jama'ah*. Namun Ibnu Al-Asy'ats tetap berada di atas pendiriannya. Setelah ia berhasil mengumpulkan banyak pengikut, ia pun berhasil mengalahkan Al-Hajjaj di banyak pertempuran. Sampai-sampai pertempuran antara mereka terjadi lebih dari 80 kali pertempuran.⁴⁰⁶

Akhirnya, Al-Hajjaj mencoba untuk melemahkan pasukan Ibnu Al-Asy'ats dengan cara memecah mereka. Yaitu dengan membunuh para ulama dan *qurra* di antara mereka. Maka dengan perlahan pasukan Ibnu Al-Asy'ats pun dapat dikalahkan. Sehingga Ibnu Al-Asy'ats kembali ke Ratbil untuk mengamankan diri.

Al-Hajjaj pun mengirim surat ancaman kepada raja di Ratbil untuk menyerahkan Ibnu Al-Asy'ats kepadanya. Raja Ratbil pun merasa takut dan mengirim Ibnu Al-Asy'ats kepada Al-Hajjaj. Namun di tengah perjalanan, Ibnu Al-Asy'ats menjatuhkan dirinya sendiri dari atas benteng yang tinggi kemudian ia mati. Maka, dibawah kepala Ibnu Al-Asy'ats kepada Al-Hajjaj. Kemudian Al-Hajjaj pun memerintahkan supaya kepala Ibnu Al-Asy'ats tersebut dibawa berkeliling mengelilingi Irak.

Kemudian Al-Hajjaj mencari tahu siapa saja orang-orang yang turut serta dalam pemberontakan itu. Dari satu orang mengarah ke orang yang lain. Sampai terjadi banyak pembunuhan di Irak ketika itu hanya untuk mengetahui siapa saja yang turut serta dalam pemberontakan tersebut. Jumlah mereka yang terbunuh saat itu lebih dari 130.000 jiwa hanya karna fitnah tersebut. Di antaranya ada 4.000 dari ulama dan ahli ibadah.⁴⁰⁷

Seandainya Ibnu Al-Asy'ats mau bersabar atas apa yang telah dilakukan Al-Hajjaj kepadanya, niscaya darah umat Islam akan terjaga dari pertumpahan.

2. Bersatunya barisan umat Islam yang akan menimbulkan persatuan negara

Selain terjaganya darah umat Islam dari pertumpahan, kisah di atas juga memberikan pesan kepada kita bahwa dampak baik yang akan ditimbulkan bila umat Islam mau bersabar ketika pemimpin mereka berbuat zalim adalah bersatunya barisan

⁴⁰⁶ Ibid, hlm. 93.

⁴⁰⁷ Faishal bin Qazzar Al-Jasim, *Haqiqat Al-Khawarij fi As-Syar'i wa Abra At-Tarikh* (Cet. 3; Kuwait: Al-Mabarrat Al-Khairiyyat li-Ulum Al-Qur'an wa As-Sunnat, 1436 H), hlm. 94.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang menyalin sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa persetujuan, dan menyebutkan sumber asli.
2. Dilarang memperbanyak, mengutip, atau menyalin sebagian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

umat Islam yang tentunya akan menimbulkan persatuan pada sebuah negara. Hal tersebut jelas berpengaruh terhadap stabilitas keamanan pada sebuah negara.

3. Terhindarnya sebuah negara dari pemberontakan atau kudeta terhadap pemimpin yang sah

Kemudian di antara dampak baik yang akan terjadi apabila umat Islam mau bersabar atas pemimpin yang berbuat zalim adalah terhindarnya sebuah negara dari pemberontakan atau kudeta terhadap pemimpin yang sah. Sebagaimana yang juga difahami dari kisah di atas yaitu ketika Ibnu Al-Asy'ats mengumpulkan pasukan yang bertujuan untuk melengserkan Al-Hajjaj dari kedudukannya. Seandainya Ibnu Al-Asy'ats mau bersabar terhadap Al-Hajjaj tentu pemberontakan tersebut tidak akan terjadi dan negara tersebut akan terhindar dari pemberontakan.

4. Terhindarnya sebuah negara dari kerusuhan

Kemudian di antara dampak baik yang akan terjadi bila umat Islam mau bersabar ketika pemimpinnya berbuat zalim adalah terhindar dari terjadinya kerusuhan di mana-mana. Seperti yang sudah diketahui dari kisah di atas, jika umat Islam tidak mau bersabar ketika mereka menjumpai pemimpin mereka berbuat zalim, kemudian mereka memberontak, maka hal tersebut akan menyebabkan kerusuhan terjadi di mana-mana. Seandainya mereka mau bersabar dan tidak memberontak maka kerusuhan tersebut tidak akan terjadi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa mengamalkan hadits-hadits yang berisi tentang perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan sebuah negara.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan menjadi 3 kesimpulan, sebagai berikut;

1. Pemimpin yang zalim adalah seseorang yang diamanahi untuk memegang dan bertanggung jawab atas segala perkara kaum muslimin namun ia masih menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Kemudian pemimpin yang zalim menurut Agama Islam adalah pemimpin yang selalu mengedepankan kepentingan dirinya di atas kepentingan rakyatnya.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

Dilarang menyalin, mengutip, atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber asli.
Dilarang memperbanyak atau menyalin, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b) Pengutipan tidak merugikan kepentingan pihak STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

2. Terdapat banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim. Di antaranya ada hadits Huzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*, hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dan hadits Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian di antaranya ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim dan ada hadits yang diriwayatkan oleh salah satu dari keduanya. Semua hadits tersebut berisi tentang perintah untuk terus istiqomah bersabar dalam ketaatan terhadap pemimpin yang sah walaupun mereka berlaku zalim.
3. Mengamalkan hadits-hadits yang berisi tentang perintah untuk bersabar ketika pemimpin berbuat zalim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas keamanan sebuah negara.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, Merliyana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2022.

Adz-Dzahabi, Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wal A'lam*. Cet. 1; Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 2003.

_____, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wal A'lam*. Cet. 1; Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 2003.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih Al-Bukhari*. Cet. 1; Dar Thouq An-Najat, 1422 H.

Al-Jasim, Faishal bin Qazzar, *Haqiqat Al-Khawarij fi As-Syar'i wa Abra At-Tarikh*. Cet. 3; Kuwait: Al-Mabarrat Al-Khairiyyat li-Ulum Al-Qur'an wa As-Sunnat, 1436 H.

Al-Jurjaniy, Aly bin Muhammad, *Kitab At-Ta'rifat*. Cet. 1; Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah 1403 H.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Salih, *Syarah Tsalatsatu Ushul*. Cet. 4; Dar Ats-Tsaraya Lin-Nasyr.

An-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya'I Turats al-Araby.

An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Syarhu An-Nawawi ala Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-Araby.

Hadits-hadits tentang Perintah untuk Bersabar ketika Pemimpin Berbuat Zalim
Muhammad Abdul Halim Ramadhan, Roy Grafika Penataran

1. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa mendapatkan izin STDI Imam Syafi'i Jember.

Ar-Raghib Al-Asfahaniy, Abul Qasim Al-Husain Bin Muhammad, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.

Ar-Rajhiy, Abdul Aziz bin Abdillah, *Syarhu Aqidat As-Salaf wa Ashab Al-Hadits*.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Cet. 1; Muassasah Ar-Risalah, 2000.

At-Tahan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits*. Maktabat al-Ma'arif li-Tauzi' wa Nasyr.

Azizah, RR Zahroh Hayati, *Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa, Jurnal Diplomasi Pertahanan*, Vol. 6, No. 3, 2020.

Herdi Asep, *Memahami Ilmu Hadits*. Cet. I; Bandung: Tafakkur, 1436 H.

Ibnu Hajar, Ahmad bin Aly Abul Fadhl, *Fathul Bari Syarah Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Al-Ma'rifat, 1379 H.

Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Cet.1; Dar Ihya At-Turats Al-Araby, 1408 H.

Ibnu Qayyim, Al-Jauziyah Muhammad bin Abi Bakar, *Al-Fawaid*. Cet. 2; Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah.

Malik bin Anas, Abu 'Abdillah, *Al-Muwattha'*. Mesir: Dar Ihya'I Turats al-Araby.

Manab, Abdul, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Olifiansyah, Bimansyah, Wahyu, Dzulfiqar, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Sutrisna, Adang, *Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konferensi Islam (OKI) Dalam Membangun Aliansi Peradaban Dengan Dunia Islam*, Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2010.